

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat. Bahasa juga mempunyai peran penting, tanpa bahasa masyarakat tidak mungkin dapat berkembang. Bahasa juga merupakan sistem komunikasi yang berhubungan dengan suara dan pendengaran yang berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman pemakainya yang menggunakan tanda konvensional yang berupa pola bunyi arbitrer. Dalam komunikasi bahasa digunakan sebagai suatu tuturan dalam bermasyarakat. Suatu tuturan dijelaskan dengan segala sesuatu yang diungkapkan terhadap lawan tuturnya. Dalam suatu interaksi bahwa tuturan bermasyarakat memiliki ciri khas yang berbeda dengan makhluk lainnya.

Syamsuddin (1986:2) memberi dua pengertian bahasa, pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Tindak tutur merupakan suatu interaksi manusia yang melibatkan dua unsur yaitu penutur dan mitra tutur. Seseorang yang melakukan tindak verbal disebut penutur, sedangkan seseorang yang menjadi lawan dari penutur disebut mitra tutur. Suatu kegiatan dan komunikasi berbahasa melibatkan penutur dan mitra tutur karena menghasilkan suatu aspek yang disebut dengan tuturan. Suatu tuturan terjadi dalam interaksi bahasa dan memiliki bermacam-macam maksud yang disampaikan. Leech (1993: 19-20) bahwa tindak tutur

mencakup (1) penutur dan mitra tutur (2) konteks tuturan (3) tujuan tuturan (4) tindak tutur sebagai bentuk tindak atau aktivitas (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Komunikasi dalam suatu masyarakat berupa lisan dan tulisan. Komunikasi lisan yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara), pihak yang menerima tindak tutur yaitu mitra tutur (penyimak), dan komunikasi tulis tuturannya disampaikan oleh penulis (penutur kepada mitra tutur yaitu pembaca).

Kebudayaan menjadi salah satu bentuk identitas setiap bangsa yang ada didunia termasuk Indonesia. Salah satu kekayaan bangsa ini ialah keanekaragaman etnis dan budaya. Salah satu keunikan bagi setiap etnis atau suku yang ada ditanah air. Berbagai kebudayaan itu pun lahir dan terbentuk secara berbeda-beda dan memiliki identitas atau ciri khasnya masing-masing. Setiap kebudayaan yang ada, memiliki nilai-nilai atau pesan moral tersendiri bagi penganutnya. Mengenal budaya lain lewat prilaku, bahasa, dan lain-lainnya sangat penting untuk menghindari kesalah pahaman antar etnis atau suku, mengingat keanekaragaman budaya Indonesia.

Budaya merupakan suatu tata cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni. Nilai-nilai budaya yang menjadi ciri-ciri kehidupan suatu masyarakat biasanya terkandung didalam sumber tertulis, lisan, dan gerak. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang terorganisasi, hidup dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Artinya masyarakat memiliki organisasi dan aturan-aturan untuk berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan mengaktifkan kebudayaan tersebut bahasa merupakan salah satu aspek yang digunakan. Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana

dilakukan oleh linguistic umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pernikahan dan upacara kerja tahun.

Searle (dalam Aslinda 2007:33) mengemukakan interaksi bahasa terdapat tindak tutur. Interaksi bahasa bukan hanya kata, kalimat, lambang, melainkan lambang kata, kalimat yang perilaku tindak tutur dari suatu produk yang dihasilkan dari suatu kalimat yang merupakan kesatuan terkecil dari interaksi bahasa. Dari kesimpulan diatas bahwa *nimpa bunga benih* merupakan tindak tutur yang terjadi interaksi lingual.

Tradisi berjalan dalam proses waktu yang mendasari faktor-faktor yang mendasari pelaksanaannya. Sebagian dalam tradisi ada juga yang sudah terkikis dan hilang, namun ada yang tetap bertahan walaupun dalam suatu proses adaptasi terhadap situasi dan kondisi yang berlangsung. Salah satu kebudayaan masyarakat Karo yang masih dianggap tabu oleh masyarakat luas ialah tradisi “kerja tahun”. Kebudayaan ini memiliki empat nama pelaksanaan yaitu:

1. *Merdang Merdem* yaitu sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat awal penanaman padi.
2. *Nimpa Bunga Benih* yaitu sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat padi sudah berumur 2 sampai 3 bulan.
3. *Mahpa* yaitu tradisi yang dilaksanakan menjelang panen padi.
4. *Ngerires* yaitu sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat panen padi.

Perkembangan zaman, gaya hidup, tempat tinggal dan lain sebagainya membawa banyak perubahan bagi kehidupan semua kalangan, termasuk orang Karo. Melalui perubahan-perubahan pada masyarakat mempengaruhi perilaku, dan nilai-nilai sosial dalam suatu susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, organisasi, interaksi sosial dan lain

sebagainya. Perilaku individu atau sekelompok masyarakat disesuaikan berdasarkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungannya. Modernisasi juga menjadi salah satu factor yang sangat berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi merupakan sebuah gejala perubahan sosial yang sangat penting bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang sangat terbuka terhadap perubahan. Modernisasi berdampak kesemua aspek kehidupan masyarakat seperti aspek kesehatan, komunikasi, fashion, gaya hidup dan lain sebagainya.

Nimpa Bunga Benih merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Nimpa bunga benih ini dikaitkan dengan aspek religi, ekonomi, dan interaksi social. Pelaksanaan nimpa bunga benih yaitu pada saat padi berusia dua sampai tiga bulan. Nimpa bunga benih ini mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Perubahan ini didasari factor dalam masyarakat itu sendiri serta factor dari luar. Perubahan ini tentang cara pelaksanaan dan nilai yang terkandung.

Secara etimologi kerja tahun terdiri dari dua kata yaitu kerja dan tahun. Dalam bahasa karo kata “kerja” berarti pesta, sedangkan kata “tahun” menunjukkan jarak atau waktu. Kerja tahun berarti pesta tradisi yang dilakukan oleh masyarakat karo setiap tahun. Tradisi kerja tahun ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat karo yaitu pertanian khususnya padi. Tradisi kerja tahun ini perlu dilestarikan dan dilaksanakan secara rutin dan disesuaikan dengan kondisi kebutuhan masyarakat. Masyarakat Karo yang membedakan dengan suku lain adalah kerja tahun/Nimpa bunga benih, dimana acara ini dilaksanakan pada malam hari dan sangat ditunggu-tunggu karena dengan adanya kerja tahun maka seluruh keluarga berkumpul.

Menurut Sastrawan Ginting acara kerja tahun ini di beberapa daerah sudah mulai menurun pelaksanaannya. Akan tetapi sebagian daerah masih melaksanakan acara kerja tahun

ini dengan meriah hanya saja ada perubahan konteks. Kerja tahun ini sekarang diadakan dalam ajang untuk mencari jodoh, dimana para pemuda sudah tidak lagi mengikuti tata cara dalam acara kerja tahun ini. Masyarakat karo sekarang ini sudah jarang menanam padi bahkan sudah jarang sekali kita temui. Masyarakat karo sekarang bercocok tanam seperti kopi, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lainnya. walaupun kerja tahun ini sudah bergeser perubahannya tetapi tetap dilaksanakan.

Menurut Oskar pemuda didesa Kutambelin masyarakat Karo tentu mengalami dinamika yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan. Kerja tahun sebagai tradisi yang merupakan kekayaan budaya masyarakat tetap dapat bertahan dalam artian bahwa pelaksanaan yang tetap rutin dilaksanakan pada setiap tahun. Namun sejalan dengan perubahan dalam masyarakat, harus diyakini bahwa telah terjadi proses adaptasi terhadap kondisi-kondisi di atas. Sangat memungkinkan bahwa faktor ekonomi dan religi yang menjadi konteks dan fungsi primer pelaksanaannya sudah bergeser bahkan tidak ditemukan lagi dalam pelaksanaan kerja tahun tersebut. Bahkan konteks dan fungsi lain yang sudah lebih dominan, seperti hiburan, prestise, dan sebagainya yang mewarnai pelaksanaannya.

Walaupun dikatakan sebagai tradisi yang bertahan, karena dilihat dari rutinitas pelaksanaannya pada setiap tahun, namun secara makna dasar serta tata cara dan aturan pelaksanaan tradisi ini telah terjadi perubahan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik intern maupun ekstern. Walaupun demikian kerja tahun adalah kegiatan budaya yang pantas untuk tetap terselenggara. Setidaknya demi menjaga mutu kekerabatan serta keterikatan terhadap kampung halaman. Bahkan jika dikembangkan lebih mendalam dapat menjadi suatu daya tarik sebagai modal bagi pengembangan pembangunan daerah.

Peranan kebudayaan dalam mengatur kehidupan etnis Karo sangat besar, karena kebudayaan Karo telah menciptakan berbagai peningkatan baik dalam cara berpikir maupun

kecerdasan. Masyarakat Karo di Desa Kutambelin penanaman padi sudah tidak lagi menjadi tanaman yang dominan namun pelaksanaan tradisi ini masih dilaksanakan. Tetapi sudah terjadi perubahan dari segi pelaksanaan maupun konteks dan fungsinya. Antusias masyarakat desa kutambelin melaksanakan tradisi ini sangat kuat meskipun sering terkena dampak erupsi gunung sinabung.

Fenomena ini menjadi fakta yang menarik untuk dikaji melalui penelitian karena dapat menambah wawasan keilmuan dibidang linguistik. Penulis akan mengkaji tradisi kerja tahun/nimpabunga benih pada masyarakat Karo di Desa Kutambelin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih tradisi kebudayaan Karo sebagai objek kajian penelitian, mengingat dalam acara kerja tahun termasuk salah satu kearifan lokal yang ada pada budaya Karo. Maka demikian, penulis meneliti tentang **“Tindak Tuter “*Nimpa Bunga Benih*” Pada Masyarakat Karo di Desa Kutambelin Kecamatan Namanteran.**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah masalah yang timbul berdasarkan latar belakang, maka intifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Situasi tindak tutur muncul dalam perubahan kegiatan tradisi *nimpa bunga benih*
2. Adanya pergeseran makna tutur yang terdapat dalam tradisi *nimpa bunga benih*
3. Jenis tindak tutur yang muncul dalam kegiatan tradisi *nimpa bunga benih*

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian agar tidak terjadi masalah dalam meneliti. Makna tuturan pada acara kerja tahun pada masyarakat Karo dan banyak tahapan

yang terjadi diacara kerja tahun *nimpa bunga benih*, penulis membatasi masalah hanya pada makna tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam tradisi kerja tahun *nimpa bunga benih* pada masyarakat Karo, penulis hanya mengambil sampel pada tardisi kerja tahun *nimpa bunga benih* yang diteliti.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tindak tutur jenis apa saja yang muncul dalam acara kerja tahun *nimpa bunga benih*?
2. Makna tindak tutur apa saja yang muncul dalam acara kerja tahun *nimpa bunga benih*?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis jenis bentuk tindak tutur dalam tradisi kerja tahun *Nimpa Bunga Benih* pada masyarakat Karo
2. Untuk menganalisis fungsi tindak tutur yang paling dominan dalam *Nimpa Bunga Benih* pada masyarakat Karo

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi suatu sumber masukan bagi peneliti untuk mengetahui tindak tutur dalam acara kerja tahun *nimpa bunga benih* pada masyarakat Karo
 - b. Mengembangkan suatu ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Sebagai suatu sumber acuan untuk mengangkat pengetahuan masyarakat tentang tindak tutur dalam suatu tradisi kerja tahun *nimpa bunga benih* pada masyarakat Karo.

- a. Sebagai bahan usaha melestarikan suatu kebudayaan daerah khususnya kebudayaan batak Karo.

